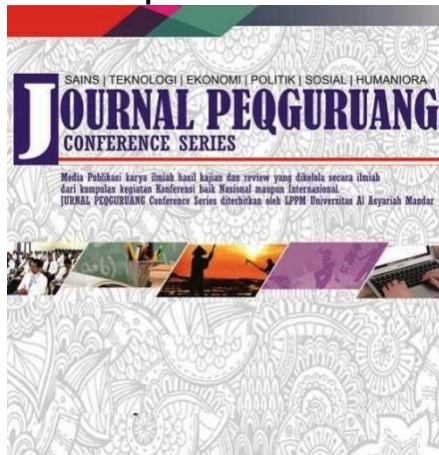


### Graphical abstract



## ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA MANDAR PADA PUISI DALAM BUKU DI MANDAR BULAN MENENUN LAYAR KARYA ADI ARWAN ALIMIN, DKK

<sup>1\*</sup>Abdullah, <sup>1\*</sup>Kamaruddin Tone, <sup>1\*</sup>Kurnia

\*Universitas Al Asyariah Mandar  
[Abdullahrasyid37806@gmail.com](mailto:Abdullahrasyid37806@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine and describe the cultural values of Mandar poetry, entitled RabbAku Come Again, At an Intersection, Mourning Mandar, Law of Concern, Sailors Mandar, Dining Table, and At Piondo A Missing Sculpted in a collection of poems in Mandar Bulan Weaving Screen works by Adi Arwan Alimin et al. In this study choose poems by Adi Arwan Alimin et al, which are assumed to have Mandar cultural values. The instruments used in this study are books, pens and journals. The subject of the research was the book of poetry collection in Mandar Bulan Weaving Layar by Adi Arwan Alimin, et al. The results showed that the poem entitled Rabb Aku Datang Lagi, At an Intersection, Mandar Grief, Lawlessness Concerned, Mandar Sailors, Dining Tables, and At Piondo A Missing Sculpted in a collection of poems in Mandar Bulan Weaving Screen by Adi Arwan Alimin, et al there are indigo Mandar Cultural values contained therein. Thus it can be concluded that the poem entitled Rabb Aku Datang Lagi, At An Intersection, Grief Mandar, Law of Concern, Sailors Mandar, Dining Table and At Piondo Missing Sculpted in poetry collection in Mandar Bulan Weaving Screen by Adi Arwan Alimin has three aspects of values Mandar culture, which is the value of Mandar culture in aspects of divinity, legal aspects and democracy, and economic, justice and unity aspects.

**Keywords:** *Cultural Value Analysis, Poetry*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Mandar puisi yang berjudul RabbAku Datang Lagi, Pada sebuah Persimpangan, Mandar Duka,Hukum Prihatin, Pelaut Mandar, Meja Makan, dan Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat dalam kumpulan puisi Di Mandar Bulan Menenun Layar karya Adi Arwan Alimin dkk. Dalam penelitian ini memilih puisi karya Adi Arwan Alimin dkk, yang diasumsikan memiliki nilai-nilai budaya Mandar.Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku, pulpen dan jurnal. Subjek penelitian adalah buku kumpulan puisi Di Mandar Bulan Menenun Layar karya Adi Arwan Alimin, Dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang berjudul Rabb Aku Datang Lagi, Pada sebuah Persimpangan, Mandar Duka,Hukun Prihatin, Pelaut Mandar, Meja Makan, dan Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat dalam kumpulan puisi Di Mandar Bulan Menenun Layar karya Adi Arwan Alimin, Dkk terdapat nilai-nilai Budaya Mandar yang terkandung didalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul Rabb Aku Datang Lagi, Pada Sebuah Persimpangan, Mandar duka,Hukum Prihatin, Pelaut Mandar, Meja Makan dan Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat dalam kumpulan puisi Di Mandar Bulan Menenun Layar karya Adi Arwan Alimin memiliki tiga aspek nilai budaya Mandar, yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, aspek hukum dan demokrasi, dan aspek ekonomi, keadilan dan persatuan.

**Kata Kunci:** *Analisis Nilai Budaya, Puisi*

**Article history**DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.971>

Received : 11 Agustus 2020 | Received in revised form : 2 September 2020 | Accepted : 15 Oktober 2020

**1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. (Priyatni, 2012) Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas dari sebuah daerah. Karena budaya adalah suatu pola hidup atau cara hidup yang terdapat pada kelompok manusia yang berkembang dari generasi ke generasi. Kebudayaan pada dasarnya telah ada semenjak hadirnya manusia pertama di muka bumi ini. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat supranatural maupun kebutuhan materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Merawat budaya adalah salah satu upaya untuk menghindarkan regenerasi dalam remang remangnya budaya kita sebagai masyarakat Mandar dari besarnya pengaruh budaya luar yang terkadang membawa dampak negatif untuk kehidupan dan diri pemuda terkhusus para pemuda Polewali Mandar pada umumnya karena budaya adalah hasil cipta dan karsa manusia yang bersifat keindahan peradapan.

Alasan menganalisis nilai-nilai budaya Mandar pada puisi dalam buku *Di Mandar Bulan Menenun Layar* karena ada beberapa sastra tulisan atau puisi-puisi dari para sastrawan Mandar mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra tulisan daerah. Pelestarian sastra tulisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua yang kian hari berkurang. Sastra tulisan ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya Mandar pada puisi dalam buku *Di Mandar Bulan Menenun Layar* karya Adi Arwan Alimin, dkk, puisi yang di maksud yakni puisi yang berjudul **Rabb Aku Datang Lagi, Pada Sebuah Persimpangan, Mandar Duka, Hukum Prihatin, Pelaut Mandar, Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat dan Meja Makan**. Penelitian ini juga bermanfaat untuk dijadikan bahan bacaan dalam bidang telaah dan

bidang pengembangan apresiasi sastra dan wawasan terhadap analisa puisi. Secara khusus penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan ramuan dalam membentuk kepribadian atau jati diri pembaca agar tidak melupakan nilai budaya budaya Mandar yang terselipkan dalam karya sastra.

Apakah sastra? Jika dilihat dari konteksnya, pertanyaan itu rasanya sangatlah sederhana. Namun, jika di nilai dari segi pemaknaannya maka jawabnya tidak pernah sesederhana pertanyaannya. Kenapa? Itu karena sastra menyimpan beribu teka-teki dari sudut pemaknaannya yang selalu menemui kegagalan untuk seseorang yang berusaha mendefinisikannya, karena defenisi yang sedang dirumuskan ternyata memiliki pengertian yang kurang sempurna di banding apa yang didefenisikannya. Akan tetapi sungguh kejeheraan tidak pernah di puncak asa para ilmuwan untuk berikan pengertian tentang sastra. Dari itu tidak heranlah di jaman modern ini, regenerasi masa depan tidak akan merasa kesulitan menemui defenisi-defenisi yang beragam dari para ilmuwan.

(wellek, 1993) mengemukakan bahwa teori adalah suatu sistem pengkajian ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola dan aturan antara gejala-gejala yang telah diamati. Teori mempergunakan ketentuan tentang kaidah umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu pandangan hipotesis tertentu. Suatu teori dapat dibuktikan secara logis dan dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah keotentikannya pada gejala-gejala terhadap objek yang diamati tersebut. Teori sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang mempelajari prinsip-prinsip, hukum, kategori dan kriteria karya sastra yang dapat membedakan dengan cabang ilmu pengetahuan yang lain. Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki ketulusan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya bahkan melanggar bahasa sehari-hari (Yunus, 2019).

Puisi merupakan struktur pengalaman. Hal ini berarti bahwa puisi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyairnya. Seorang penyair sebenarnya memindahkan pengalaman-pengalamannya ke dalam puisinya. Pengalaman yang dihadirkan ke dalam bentuk karya berupa puisi hadir sebagai media berbagai penyair kepada pembaca. Apa namanya jika tidak berbagi, ketika pesan-pesan yang dituliskan secara bernas ke dalam puisi berdasarkan pengalaman baik secara spritual maupun imajinatif dan ekspresif pada akhirnya tertangkap secara mulus

dan cepat maupun harus dengan berpikir penuh kerutan bagi pembaca. Lalu, dari pemahaman yang diperoleh pembaca terkonstruksilah imajinasi dan impresi terhadap pengalaman hidup penyair (Vatrick dkk, 2019).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Hasanuddin, 2009). Sebuah nilai budaya bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharap memberi arahan dalam hidup.

Dalam konteks masyarakat Sulawesi Barat, kata Mandar sering digunakan dalam beberapa situasi yaitu sebagai penamaan identitas geografis dan identitas diri (etnis). Pemakaian Mandar dalam konteks identitas geografis berbeda penekanannya dengan konteks identitas diri. Mandar dalam konteks geografis adalah gugusan wilayah yang merupakan eks perskutuan kerajaan-kerajaan di *Pitu Baqbana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*, serta *Karua Tiparittiqna Uhai* dan wilayah *Paliliq* sebagai penyanggah. (Muhammad Munir, 2018).

Analisis sastra adalah menelaah atau meneliti dengan mengungkap makna yang ada dalam teks sastra. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna pada karya sastra. Analisis struktural pada karya sastra menjadi perantara untuk membongkar atau mengungkap sistem makna yang terkandung di dalamnya (Teeuw, 2002).

Strukturalisme genetik adalah strukturalisme murni yakni hanya fokus terhadap analisis unsur intrinsik. Teori tersebut kali pertama ditemukan oleh Lucien Goldmann, salah seorang filsuf dan sosiolog asal Rumania-Prancis. Teori tersebut merupakan analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal-usul dari luar karya sehingga mencakup kajian unsur ekstrinsik (Ratna, 2008). (Faruk, 1994) mengemukakan bahwa betapa pentingnya strukturalisme genetik dalam sosiologi sastra yang mengarah pada usaha memperlakukan sastra secara menyeluruh.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis strukturalisme berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra sastra serta menjelaskan bahwa antara unsur-unsur tersebut dapat mengetahui

nilai budaya. Untuk sampai pemahaman, maka digunakan analisis Nialai Budaya Mandar Kumpulan puisi *Di Mandar Bulan Menenun Layar* karya Adi Arwan Alimin dengan Teori Strukturalisme.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap awal, penulis menentukan objek penelitian, yaitu enam puisi Adi Arwan Alimin dkk dalam kumpulan *Di Mandar Bulan Menenun Layar*, antara lain, *Rabb Aku Datang Lagi*, *Pada Sebuah Persimpangan*, *Mandar duka*, *Hukum Prihatin*, *Pelaut Mandar*, *Meja Makan* dan *Pada Piondo Seuntai Rindu Terpaha*. Setelah itu, dilakukan pemahaman sungguh-sungguh terhadap ketiga puisi tersebut, sehingga menemukan maksud yang terdapat di dalamnya. Penulis menganalisis ketiga puisi tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme. Dari hasil analisis, penulis menemukan nilai budaya Mandar serta struktur batin dalam kumpulan puisi *Di Mandar Bulan Menenun Layar*. Pada tahap akhir, Penulis menyimpulkan hasil penelitian dengan menunjukkan jawaban dari kedua pokok bahasan dalam penelitian ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Arikunto, 2002).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Arikunto, 2002)

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data berupa analisis nilai-nilai budaya Mandar pada buku “di Mandar Bulan Menenun Layar” karya Adi Arwan Alimin, dkk.

Pada penelitian kualitatif, bentuk desain penelitian dimungkinkan bervariasi karena itu sesuai bentuk alamiah dari penelitian kualitatif itu sendiri dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami dan fenomena yang dimaksud adalah sebuah fenomena apa adanya sesuai dengan yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, maka rencana desain dalam penelitian ini yakni; Mendeskripsikan nilai-nilai budaya mandar dalam kumpulan puisi dan

cerpen *Di Mandar Bulan Menenun Layar* karya Adi Arwan Alimin dkk.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan, dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Humberman, tahapan analisis data sebagai berikut:

### **Pengumpulan Data**

Penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya.

### **Reduksi Data**

Reduksi data yaitu, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data direduksi.

### **Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun, yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### **Pengambilan keputusan dan verifikasi**

setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, di dasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dan Lokasi penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Al Asyariah Mandar, dan ruang lingkup kabupaten Polewali Mandar. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Data dalam penelitian ini merupakan data pustaka, berupa buku kumpulan puisi dan cerpen “*Di Mandar Bulan Menenun Layar*” karya Adi Arwan Alimin, dkk tahun.

Sumber data penelitian ini adalah sumber primer yang berupa data yang langsung didapat dan diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990). Data primer penelitian ini adalah buku kumpulan puisi “*Di Mandar Bulan Menenun Layar*” karya Adi Arwan Alimin, dkk (diterbitkan oleh Framepublishing cetakan pertama bulan Mei tahun 2010), buku “*Teori dan Pengajaran Sastra*”, ditulis oleh Emzir dan Saifur Rohman, (diterbitkan PT. Rajagrafindo Persada,

cetakan ke-3, Oktober 2017). Buku “*Kesastraan*” ditulis oleh T. (Hasanuddin, 2009). Buku “*Membaca Satra dengan Ancangan Literasi Kritis*” ditulis oleh Endah Tri Priyatni ( diterbitkan oleh PT Bumi Akasara cetakan ke-2 bulan April (Priyatni, 2012). Buku “*Pengkajian Puisi*” ditulis oleh Rachmat Djoko Pradopo (diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, cetakan ke-15 tahun 2017). Dan data dari skripsi penelitian dari mahasiswa jurusan bahasa indonesia universitas Al-Asyariah Mandar. Sedangkan data dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Mandar pada buku *DI Mandar Bulan Menenun Layar* karya Adi arwan alimin, dkk.

Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Mandar yang tercermin dalam puisi-puisi dari kumpulan puisi dan cerpen tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2017) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang cermat, tertib, dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*.

Menurut (Sugiyono, 2017) bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maksud peneliti sebagai instrumen kunci adalah peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama.

Berdasarkan pendapat tersebut, instrument yang digunakan untuk mengkaji adalah pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji nilai budaya Mandar terhadap puisi yang berjudul *Rabb Aku Datang Lagi, Pada Sebuah Persimpangan, Mandar duka, Hukum Prihatin, Pelaut Mandar, Meja Makan, dan Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat* dalam kumpulan puisi *Di Mandar Bulan Menenun Layar* karya Adi Arwan Alimin dkk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Siswantoro, 2010). Untuk memperoleh data-data cerminan nilai budaya Mandar yang terdapat dalam buku kumpulan puisi dan cerpen,

peneliti membaca naskah secara keseluruhan terlebih dahulu. Selanjutnya membaca secara cermat, sehingga penulis dapat menentukan data yang diinginkan. Teknik catat, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya di kembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah:

#### **Data dibaca**

Penulis melakukan pembacaan teks puisi karya Adi Arwan Alimin dkk.

#### **Data ditandai**

Setelah melakukan pembacaan, penulis memilih judul puisi karya Adi Arwan Alimin dkk yang mengandung nilai-nilai budaya mandar.

#### **Data dikelompokkan**

Setelah melakukan penandaan, penulis mengelompokkan data berdasarkan unsur budaya mandar.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat.

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya Mandar adalah suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri masyarakat Mandar yang berasal dari sistem nilai budaya yang luhur dari kata "*wai marandanna o di adaq o di biasa*" (kejernihan dari adat dan kebiasaan). Dari sistem nilai budaya inilah yang melahirkan 3 dasar kebijakan (*tallu ponna attongangan*) yang terdiri atas

- a. . *Mesa Pongepallangga* (aspek ketuhanan)
- b. . *Daqdua tassisaraq* (aspek hukum dan demokrasi)

- c. . *Tallu tammalaesang* (aspek ekonomi, aspek keadilan dan aspek persatuan).

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar pada Puisi *Rabb Aku Datang Lagi* karya Adi Arwan Alimin**

Dalam puisi *Rabb Aku Datang Lagi* memiliki tiga bait. Bait pertama terdapat empat larik, bait kedua empat larik, bait ketiga dua larik. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan (*mesa Pongepallangga*) pada bait pertama larik satu dan empat, bait kedua larik pertama, dan bait ketiga larik satu dan dua. Sedangkan nilai budaya Mandar dalam aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*) dan aspek ekonomi, keadilan dan persatuan (*tallutammalaesang*) tidak ditemukan dalam puisi tersebut.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada puisi yang berjudul *Rabb Aku Datang Lagi* karya Adi Arwan Alimin, nilai budaya Mandar yang ditemukan, yaitu nilai budaya Mandar dalam Aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*). Sehubungan dengan aspek tersebut, maka digunakanlah strukturalisme genetik pada penelitian tersebut. Lucian Guldman menekankan tiga aspek pada teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subyek kolektif, dan pandangan dunia. Jika dikaitkan dengan hasil temuan pada puisi tersebut, yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, maka disitu terdapat fakta kemanusiaan, subyek kolektif dan pandangan dunia karena karena pada puisi tersebut mengisahkan hubungan manusia dengan Tuhan.

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar pada Puisi *Pada Sebuah Persimpangan* karya Suparman Sopus**

Pada puisi *Pada Sebuah Persimpangan*, penulis membagi kedalam 3 bait, bait pertama delapan larik, bait kedua tiga larik, bait ketiga empat larik. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*). Sedangkan nilai budaya Mandar dalam aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*) dan aspek ekonomi, keadilan dan persatuan (*tallutammalaesang*) tidak ditemukan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada puisi *Pada Sebuah Persimpangan* karya Suparman Sopus, nilai budaya Mandar yang ditemukan, yaitu nilai budaya Mandar dalam Aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*). Sehubungan dengan aspek tersebut, maka digunakanlah strukturalisme genetik pada penelitian tersebut. Lucian Guldman menekankan tiga aspek pada teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subyek kolektif, dan pandangan dunia. Jika dikaitkan dengan hasil temuan

pada puisi tersebut, yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, maka disitu terdapat fakta kemanusiaan, subyek kolektif dan pandangan dunia karena karena pada puisi tersebut mengisahkan hubungan manusia dengan Tuhan.

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar Pada Puisi *Mandar Duka, Hukum Prihatin* karya Muhammad Syariat Tajuddin**

Puisi yang berjudul *Mandar Duka, Hukum Prihatin* tersebut memiliki 3 bait dan jumlah larik setiap baitnya berbeda beda. Bait pertama dua larik, bait kedua tiga belas larik dan bait ketiga dua larik. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dalam aspek hukum. Sedangkan nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, aspek ekonomi, keadilan dan persatuan tidak ditemukan. Perlu diketahui bahwa puisi ini menceritakan tentang perjalanan hidup Bahauddin Lopa karena dalam puisi ini peneliti menemukan kata obituari Baharuddin Lopa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada puisi *Mandar Duka, Hukum Prihatin* karya Muhammad Syariat Tajuddin, nilai budaya Mandar yang ditemukan, yaitu nilai budaya Mandar dalam Aspek hukum. Sehubungan dengan aspek tersebut, maka digunakanlah strukturalisme genetik pada penelitian tersebut. Lucian Guldman menekankan tiga aspek pada teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subyek kolektif, dan pandangan dunia. Jika dikaitkan dengan hasil temuan pada puisi tersebut, yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, maka disitu terdapat fakta kemanusiaan, subyek kolektif dan pandangan dunia karena karena pada puisi tersebut berbicara tentang hukum.

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar pada Puisi *Pelaut Mandar* karya Suparman Sopo**

Pada puisi *Pelaut Mandar* memiliki 4 bait, bait pertama tiga larik, bait kedua dua larik, bait ketiga dua larik, baik keempat dua larik. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dari aspek ekonomi pada bait pertama larik pertama dan kedua. Sedangkan nilai budaya Mandar dalam aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*) dan aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*) tidak ditemukan.

Berdasarkan temuan puisi yang berjudul *Pelaut Mandar* dengan nilai budaya Mandar yang ada pada puisi terdapat dalam *Tallu tammalaesang* (aspek ekonomi, aspek keadilan, dan aspek persatuan) dan dari ketiga aspek tersebut yang terdapat dalam puisi *Laut Mandar* adalah aspek ekonomi yang tercermin dalam ajaran luhur orang Mandar yaitu *akkalang sola niaq mapaccing* (akal bersama niat yang suci) dikarenakan dalam kehidupan masyarakat Mandar dari dulu hingga dewasa ini sebagian besarnya melaut untuk menafkahi rumah tangga dan itu adalah sebuah

perbuatan yang suci, sebab menafkahi keluarga itu adalah suatu tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan demi berlangsungnya rumah tangga yang harmonis. Sehubungan dengan kajian teori strukturalisme genetik maka nilai budaya Mandar yang terdapat adalah nilai aspek ekonomi.

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar pada Puisi *Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat* karya Muhammad Syariat Tajuddin**

Puisi yang berjudul *Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat* tersebut memiliki satu bait, jumlah larik dalam satu bait itu ada dua belas larik. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dari aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*) pada bait pertama larik delapan, aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*), pada bait pertama larik ketujuh dan delapan, dan aspek ekonomi, keadilan dan persatuan (*tallutammalaesang*) pada larik kedua dan kedelapan.

Berdasarkan temuan puisi yang berjudul *Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat* karya Muhammad Syariat Tajuddin. Nilai budaya Mandar yang ditemukan yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*), aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*), dan *Tallu tammalaesang* (aspek ekonomi, aspek keadilan, dan aspek persatuan). Sehubungan dengan hal tersebut, maka digunakanlah teori strukturalisme genetik pada penelitian tersebut, karena sesuai dengan teori strukturalisme genetik Lucian Guldman yang menfokuskan pengkajian karya sastra dari unsur ekstrinsik dan benar adanya bahwa nilai nilai budaya terdapat dalam unsur ekstrinsik dari puisi.

#### **Nilai-Nilai Budaya Mandar Pada Puisi “Meja Makan” karya Adi Arwan Alimin**

Pada puisi *Meja Makan*, penulis membagi kedalam empat bait, jumlah larik setiap bait berbeda. Puisi tersebut memiliki nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*) pada bait keempat larik pertama. Sedangkan nilai budaya Mandar dalam aspek hukum dan demokrasi (*daqduatassisaraq*) dan aspek ekonomi, keadilan dan persatuan (*tallutammalaesang*) tidak ditemukan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada puisi *Meja Makan* karya Adi Arwan Alimin, nilai budaya Mandar yang ditemukan, yaitu nilai budaya Mandar dalam Aspek ketuhanan (*mesapongepallangga*). Sehubungan dengan aspek tersebut, maka digunakanlah strukturalisme genetik pada penelitian tersebut. Lucian Guldman menekankan tiga aspek pada teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subyek kolektif, dan pandangan dunia. Jika dikaitkan dengan hasil temuan

pada puisi tersebut, yaitu nilai budaya Mandar dalam aspek ketuhanan, maka disitu terdapat fakta kemanusiaan, subyek kolektif dan pandangan dunia karena karena pada puisi tersebut berbicara sifat manusia dan ketika berbicara sifat maka itu sama dengan berbicara aqidah dan aqidah itu berkaitan dengan religi tentang konsep ketuhanan.

#### 4 SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “*Di Mandar Bulan Menenun Layar*” karya Adi Arwan Alimin, dkk maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya Mandar yang tercermin dari aspek ketuhanan, aspek hukum dan demokrasi, aspek ekonomi, keadilan dan persatuan yang kesemuanya itu merupakan aspek dari teori strukturalisme genetik Lucion Gooldman. Adapun rinciannya ialah pada judul puisi “*Rabb Aku Datang Lagi*” pada bait 1,2 dan 3 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek ketuhanan.

Puisi kedua yang berjudul “*Pada Sebuah Persimpangan*” pada bait 1 dan 3 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek ketuhanan. Puisi ketiga berjudul “*Mandar Duka, Hukum Prihatin*” pada bait ke 1,2 dan 3 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek hukum. Pada puisi keempat berjudul “*Pelaut Mandar*” bait 1 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek ekonomi. Puisi kelima berjudul “*Meja Makan*” pada bait 4 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek ketuhanan. Puisi keenam berjudul “*Pada Piondo Seuntai Rindu Terpahat*” pada bait 1 terdapat nilai budaya Mandar dari aspek ketuhanan, hukum dan demokrasi serta aspek ekonomi, keadilan dan persatuan.

Setelah melakukan penelitian ini tentang nilai budaya Mandar pada kumpulan puisi “*Di Mandar Bulan Menenun Layar*”, penulis bermaksud untuk mengembalikan kemerosotan nilai-nilai budaya Mandar yang tengah digeser perkembangan peradaban zaman modern dan menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subyek dalam kehidupan ini, karena karya sastra khususnya puisi berusaha mengembalikan stabilitas, keselarasan dan keutuhan dalam diri manusia.

Sebagai masyarakat yang berbudaya, sudah menjadi kewajiban untuk melestarikan warisan yang telah diberikan oleh nenek moyang. Menjaga dan membudayakan sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap Mahasiswa yang notabeneanya tergolong sebagai masyarakat ilmiah.

Dalam penelitian ini memilih puisi karya Adi Arwan Alimin dkk, yang diasumsikan memiliki nilai-nilai budaya Mandar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku, pulpen dan jurnal. Subjek

penelitian adalah buku kumpulan puisi Di Mandar Bulan Menenun Layar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk, Via. (1994). *Ragam Bentuk Prosa Lama dan Baru*. Yogyakarta: Elfamidi.
- Hasanuddin T, dkk. (2009). *Kesusastraan*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Munir, Muhammad dkk. (2018). *TOBARANI. SULAWESI BARAT: RUMPITA*.
- Priyatni, Tri Endah. (2012). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2008). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2010). *Metode Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Surachmad. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offsed.
- Tarigan, Henri Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2002). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Vatrick, Shul Vatrick, dkk. (2019). *Ada Puisi dalam Secangkir Puisi*. Luwu: C.V. Aden Jaya.
- wellek, Rene, dan Austi Warren. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Nur Hafsa. (2019). *Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika)*. *Celebes Education Review*, 64-65.
- Darmawati, B., & Sahabuddin, C. (2019). *KALINDAQDAQ: A MEDIUM OF MANDARESE CHARACTER BUILDING*. In *Proceeding of The International Conference on Literature* (Vol. 1, No. 1, pp. 882-890).